

BAB I

PENDAHULUAN

BAB satu menguraikan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai individu, manusia adalah perpaduan antara aspek-aspek yang tidak dapat dipisahkan, baik unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur jiwa dan raga. Individu dikatakan sebagai manusia manakala unsur-unsur jasmani dan rohani,fisik, psikis, jiwa dan raga menyatu. Individu pada kehidupan sehari-hari senantiasa berhubungan dengan lingkungan untuk memacu perkembangan individu dengan cara penyesuaian diri.

Setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa hidup pada lingkup masyarakat baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang saling mengadakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain (Anam, 2014). Interaksi sosial terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain bukan hanya untuk mempertahankan hidup, melainkan untuk melakukan kegiatan lain (Pratitis & Widodo, 2013). Sehingga, manusia akan selalu membangun hubungan dengan orang lain dan diharuskan bagi setiap individu untuk memiliki kecakapan dalam hal berinteraksi dengan orang lain.

Soekanto (2012) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial, sebagai berikut (1) kerja sama yang berarti suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan, (2) akomodasi, sebagai suatu proses orang perorangan saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan, (3) persaingan, diartikan sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman, dan (4) konflik/pertentangan adalah suatu proses sosial individu

atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Kemampuan siswa membangun hubungan sosial akan menyebabkan siswa merasa nyaman berada pada lingkungan sekolah sehingga mudah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Bentuk interaksi sosial berupa kerja sama dalam tim, persaingan untuk mencapai tujuan bersama, perjuangan pada kelompok kecil maupun kelompok luas untuk mencapai tujuan bersama, akan ada persesuaian antara anggota kelompok sehingga antar anggota kelompok tidak ada pertentangan dan usaha-usaha dalam mengurangi perbedaan yang terdapat pada individu-individu atau kelompok (Park & Burges dalam Santoso, 2010). Interaksi di sekolah akan melibatkan hubungan siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan tenaga administratif sekolah (Nurfitriyanti, 2014).

Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang saling mempengaruhi satu sama lain (Keley dkk, 1983 dalam Ananda, 2014, hlm. 207). Untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, sebagai makhluk sosial manusia pasti membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk mencapai penyesuaian sosial (Hastuti, 2015). Pertemanan merupakan suatu hubungan pribadi antara dua orang atau lebih yang terjadi karena ada persamaan dan afeksi yang dalam, serta ditandai dengan keterbukaan dan saling berbagi satu sama lain.

Bentuk hubungan yang sering terjadi adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang berkaitan dengan hubungan antar orang perorangan, kelompok dengan kelompok, maupun orang perorangan dengan kelompok (Soekanto, 2007, hlm. 55). Lebih lanjut lagi, Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu sehingga individu tetap bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial juga meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang untuk bertingkah laku sosial dengan individu lain pada situasi sosial

(Santoso,2010). Osears dkk (1991, hlm. 207) mengungkapkan “*social interaction occurs when two or more people influence each other verbally, physicaly, or emotionally*”. Jika disimpulkan, interaksi sosial terjadi ketika dua individu atau lebih yang saling memengaruhi secara verbal, fisik dan emosi.

Interaksi sosial individu dimulai sejak lahir dengan orang yang berada disekitar baik keluarga dan pertemanan. Interaksi sosial individu berkembang seiring dengan tahap perkembangan individu pula dari lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang lebih luas seperti lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Siswa SMP dikategorikan pada fase remaja awal yang berada pada kisaran 12-15 tahun. Sesuai dengan konsep (Monk dalam Desmita, 2016) membedakan masa remaja atas empat bagian, sebagai berikut (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun).

Pada masa remaja, individu mulai mengalami perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Perkembangan secara sosial, remaja akan membutuhkan orang lain. Remaja selalu berinteraksi dengan kelompok untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial sehingga membuat remaja mendapatkan kenyamanan untuk melewati perubahan-perubahan yang terjadi dengan banyak menghabiskan waktu bersama orang lain yang turut merasakan perubahan yang sama sehingga ketika berinteraksi dengan individu lain, remaja mulai beralih dengan mendekatkan diri kepada teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Sejalan dengan tugas perkembangan remaja untuk memperluas hubungan sosial dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Kemampuan dan sikap pada remaja SMP berdampak terhadap penyelesaian tugas perkembangan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain atas dasar nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan hidup. Teman sebaya memberikan pengaruh pada kelompok. Karena rata-rata kelompok teman sebaya memiliki usia dan tujuan yang sama.

Jika pada satu kelas tidak terjalin hubungan yang baik, maka proses belajar akan terganggu karena ada perasaan yang tidak nyaman. Terlihat ada

beberapa siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam berinteraksi yang mengakibatkan kesulitan untuk menjalin hubungan sosial. Remaja terkadang mementingkan kepentingan pribadi sehingga muncul berbagai bentuk hubungan sosial yang tidak tepat. Ketidaktepatan melakukan hubungan sosial berakibat pada penerimaan sosial yang rendah sehingga muncul individu yang ditolak atau diabaikan.

Apabila individu berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitar, senang dengan kegiatan kelompok dan melakukan kerjasama maka individu akan memiliki kemampuan yang baik pula dalam menyesuaikan diri. Namun, jika kemampuan interaksi sosialnya rendah, individu akan cenderung menjadi pribadi yang pemalu, pendiam, bahkan tidak memiliki teman dekat, cenderung menyendiri, dan merasa takut dengan guru atau orang lain. Sehingga kemampuan siswa menjalin hubungan dengan teman sebaya yang baik akan membuat individu merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, mudah bergaul dengan orang lain sehingga memiliki banyak teman di sekolah maupun di luar sekolah, tidak merasa rendah diri terhadap orang lain, dan tidak malu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru atau orang lain ketika tidak memahami terhadap pembelajaran.

Ketika anak-anak mulai memasuki masa remaja, remaja memperoleh pengetahuan sosial yang lebih banyak (Santrock, 2007, hlm.63). Pengetahuan sosial berupa pengetahuan dari perbedaan variasi antara individu, contoh seberapa baik pengetahuan untuk mencari teman atau seberapa baik usaha membuat teman sebaya menyukai diri siswa. Dengan memiliki kemampuan sosial, maka siswa akan menemukan pola komunikasi yang membuat siswa lain disenangi atau bahkan dijauhi oleh teman sebaya. Interaksi teman sebaya yang tinggi menyebabkan akan semakin tinggi pula penyesuaian sosial siswa karena ada pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Fitriyana dalam Hastuti , 2015, hlm. 8).

Hasil studi pendahuluan mengenai interaksi siswa pada kelompok teman sebaya di kelas, ditemukan kesenjangan hubungan sosial siswa seperti ada siswa yang terisolir dan siswa popular di dalam kelas. Seperti yang diketahui, kelas sebagai tempat individu untuk berkumpul bersama sepanjang jam pelajaran dan tidak menutup kemungkinan pada jam istirahat, sehingga dimaklumi dengan seringnya berinteraksi sosial antar individu dalam kelas akan muncul jaringan sosial dalam kelas (Goleman dalam Sunarya, 2008, hlm. 290).

Siswa dikatakan ideal jika memiliki kemampuan menjalin hubungan sosial dan bekerjasama dengan baik di dalam kelas. Namun, rata-rata di sekolah ditemukan banyak fenomena pada proses pelaksanaan pembelajaran masih banyak siswa yang kurang mempunyai kemampuan untuk berinteraksi baik dengan siswa lain maupun dengan guru sehingga menimbulkan kesulitan belajar. Mass (dalam Sunarya, 2008, hlm. 24) mengemukakan bahwa sebuah kelompok didasari oleh adanya ketergantungan yang sifatnya positif (*positive interdependency*), keandalan individu (*individual accountability*), interaksi secara langsung (*face to face interaction*), dan keterampilan kerja sama (*collaborative skills*). Karena siswa pada satu kelas merupakan suatu kelompok, maka ada ketergantungan yang positif, interaksi antar anggota dalam kelas, keterampilan kerjasama, dan keandalan anggota dalam sebuah kelas.

Pada ruang lingkup kelas, ada bermacam-macam perilaku interaksi yang menyimpang. Beberapa perilaku menyimpang ditunjukkan oleh siswa adalah ketika guru memberikan tugas kelompok, anggota kelompok lain tidak ikut serta mengerjakan tugas. Maka, ketua kelompok yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas. Fenomena lain yang merupakan faktor rendah kemampuan interaksi sosial dibuktikan dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil yang biasa disebut dengan *geng* yang menimbulkan perbedaan kedudukan sosial diantara siswa. Ketika terbentuk *geng* maka akan timbul sikap kurang harmonis, tidak memiliki sikap peduli terhadap teman yang tidak termasuk dalam *geng* sehingga akan menimbulkan ketidaknyamanan di kelas maupun di luar kelas. Sugiyarta (2009, hlm. 79) menjelaskan apabila dua

kelompok yang telah membuat struktur dan *ingroup* masing-masing mengadakan saingan dan saling menghambat usaha masing-masing, akan terbentuk sikap yang negatif terhadap kelompok yang menjadi *outgroup* dan akan terbentuk prasangka negatif terhadap *outgroup*.

Jika dilihat dari tindakan sosial, sebagian besar siswa kurang memperhatikan nilai-nilai dan karakter bangsa, aspek perilaku menjadi tidak penting di sekolah. Contoh, sikap ketika ada teman sebaya jika mengalami kesulitan yang kemudian dianggap sebagai beban dan tidak ada rasa empati untuk menolong. Fenomena lain terjadi karena perkembangan teknologi yang mengakibatkan siswa menjadi kurang peka terhadap orang lain ketika berada di lingkunga teman sebaya, bahkan menjadi anti sosial.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 15 Bandung, siswa kelas VIII menunjukkan perilaku interaksi antar teman sebaya yang kurang baik. Bermunculan kelompok kecil di sekolah dan di kelas (*geng*). Ketidakefektifan siswa berinteraksi dikarenakan tidak terpenuhi faktor yang mempengaruhi komunikasi antar teman adalah sikap tertutup misalnya kurang aktif, pemalu, pendiam, malu ketika akan mengajukan pertanyaan. Empati siswa masih rendah dilihat dari ada beberapa sikap yang kurang percaya terhadap teman sebaya, tidak mau membantu ketika teman sedang mengalami kesulitan. Kemudian, ada siswa yang tidak mau mendengarkan orang lain serta belum mampu untuk memberikan dorongan kepada teman sebaya. Perilaku lain yang bermunculan adalah menjauhi teman yang dianggap sebagai anak nakal, dianggap bodoh serta siswa yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah menunjukkan siswa belum berpikir secara positif.

Siswa ialah generasi penerus bangsa yang diharapkan kelak mampu berinteraksi dan berperilaku dengan baik di masyarakat luas. Interaksi sosial siswa di sekolah merupakan modal penting dalam melakukan interaksi di masyarakat. Interaksi sosial yang bermasalah akan menimbulkan terhambat proses belajar mengajar. Dengan demikian, perilaku interaksi sosial yang

rendah perlu ada perubahan agar menjadi perilaku yang wajar dan mendukung kegiatan belajar mengajar, meningkatkan penguasaan materi yang disampaikan oleh guru serta mengembangkan perilaku interaksi sosial bagi siswa. Jika tidak diatasi dengan segera maka akan menimbulkan dampak negatif bagi siswa.

Sebuah studi mengenai remaja, terungkap relasi yang positif dengan kawan sebaya berkaitan dengan penyesuaian sosial yang positif (Ryan & Patrick, dalam Santrock, 2007, hlm. 57). Relasi di antara kawan-kawan sebaya di masa kanak-kanak dan masa remaja berdampak bagi perkembangan di masa selanjutnya. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan membuat mereka dapat merasa kesepian dan bersikap bermusuhan (Santrock, 2007, hlm. 57). Remaja yang mengalami hambatan berkomunikasi dengan lingkungan teman sebaya, akan menjadikan remaja tidak diterima, dikucilkan atau ditolak. Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling memiliki peran penting untuk memberikan bantuan kepada siswa agar menerima dan memahami diri sendiri serta lingkungan.

Peneliti menggunakan strategi observasi dan kajian yang dilakukan melalui studi kasus yakni kajian yang diarahkan untuk menghimpun data secara mendalam, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus. Kasus terdiri dari satu orang, satu kelas atau sekolah. Penelitian akan membahas struktur wacana lisan interaksi siswa di dalam kelas dengan menggunakan metode *SYMLOG* yakni metode observasi untuk mengukur keefektifan dari interaksi sosial dengan cara yang sederhana namun komprehensif. Fokus utama dari penggunaan metode *SYMLOG* adalah untuk mengungkap interaksi siswa di dalam suatu kelompok kecil.

Berdasarkan fenomena mengenai interaksi sosial siswa yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menulis judul “Profil Interaksi Sosial Siswa Berdasarkan Metode *SYMLOG* dalam Kelompok Teman Sebaya Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Keterampilan individu untuk melakukan interaksi sosial antara individu lain yang lain tidak sama. Di lingkungan sekolah, siswa yang berinteraksi sosial dengan baik, terlihat dari sikap yang senang akan kegiatan yang bersifat kelompok, tertarik berkomunikasi dengan orang lain, peka terhadap keadaan sekitar, senang melakukan kerja sama, dan sadar akan kodrat sebagai makhluk sosial. Sehingga akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan siswa tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain.

Apabila siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, maka akan mengalami hambatan bergaul dengan orang lain. Hambatan bergaul dengan orang lain, akan mengganggu kehidupan siswa sehingga sebagai Guru Bimbingan dan Konseling apabila menemui siswa memiliki hambatan harus segera memberikan pertolongan pemberian layanan dasar pada bidang bimbingan sosial.

Maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian sebagai berikut.

- a. Pada satu kelas sekitar satu sampai lima siswa mengalami kesulitan untuk bergaul dengan teman di kelas dan beda kelas;
- b. Ada satu sampai lima siswa yang dijauhi teman-teman sekelasnya;
- c. Terdapat satu sampai lima siswa yang berinteraksi hanya dengan kelompok kecil (*geng*);
- d. Terdapat satu sampai lima siswa yang suka menyendiri di kelas dibandingkan dengan berkumpul bersama teman sebaya;
- e. Terdapat satu sampai lima siswa yang dijauhi oleh teman sebaya;
- f. Terdapat satu sampai lima siswa yang mengalami kesulitan mengemukakan pendapat.

Prayitno (2004) bimbingan sosial adalah bidang layanan pengembangan kemampuan mengatasi masalah-masalah sosial, di kehidupan keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat upaya untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Sebaliknya, ketidakmampuan atau permasalahan siswa melakukan interaksi

Lupita Pratiwi, 2019

PROFIL INTERAKSI SOSIAL SISWA BERDASARKAN METODE SYMLOG DALAM KELOMPOK TEMAN SEBAYA DI SMP NEGERI 15 BANDUNG

(Studi Kasus terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa dalam Kelompok Teman Sebaya Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosial akan sangat berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan dan juga prestasi belajar siswa (Pratiwi, N.I., Yusmansyah & Mayasari,S, 2014). Siswa yang mengalami ketidakmampuan atau bermasalah untuk melakukan interaksi sosial, akan sulit diterima lingkungan dan pada lingkungan pendidikan akan sulit diterima pada kelompok belajar. Siswa yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial, akan mengalami kesulitan untuk bekerja sama pada kelompok, cenderung menyendiri dari pada berkelompok, sulit mengemukakan pendapat dan malu untuk tampil di depan kelas.

Maka permasalahan penelitian adalah siswa yang mempunyai kemampuan interaksi sosial rendah dengan teman sebaya. Rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut “Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa dalam kelompok teman sebaya dengan menggunakan metode *SYMLOG* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2018/2019”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah suatu rumusan sasaran penelitian yang hendak dicapai sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa dalam kelompok teman sebaya dengan menggunakan metode *SYMLOG* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu bimbingan dan konseling. Berkaitan mengenai pengembangan interaksi sosial antar teman sebaya pada jenjang sekolah menengah pertama dan dijadikan untuk membantu memfasilitasi penerimaan sosial siswa yang dapat dikategorikan rendah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Lupita Pratiwi, 2019

PROFIL INTERAKSI SOSIAL SISWA BERDASARKAN METODE SYMLOG DALAM KELOMPOK TEMAN SEBAYA DI SMP NEGERI 15 BANDUNG

(Studi Kasus terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa dalam Kelompok Teman Sebaya Kelas VIII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian mengenai interaksi sosial dengan menggunakan metode *SYMLOG* membantu untuk mengkaji kebutuhan siswa dan sebagai upaya preventif agar tidak terjadi suatu gangguan penyesuaian sosial. Selanjutnya, untuk memahami mengenai interaksi sosial dengan teman sebaya. Lalu, dijadikan sebagai fasilitator memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan suatu rencana agar siswa memahami mengenai seberapa penting memiliki kemampuan berinteraksi sosial dengan baik terhadap lingkungan teman sebaya. Dan, hasil penelitian mengenai interaksi sosial dengan menggunakan metode *SYMLOG*, dijadikan sebagai bahan referensi untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Salah satu manfaat untuk peneliti selanjutnya ialah sebagai bahan acuan untuk mengembangkan layanan program bimbingan dan konseling serta mengetahui bagaimana gambaran mengenai interaksi sosial teman sebaya di sekolah dengan menggunakan metode *SYMLOG*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terbagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari sub-sub bagian yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan logis dan sistematis. Adapun dalam penelitian terdiri dari lima bab yang meliputi:

- 1) BAB I, yang menyajikan pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
- 2) BAB II, berisi tentang kajian teoritik mengenai metode *SYMLOG* dan pola interaksi sosial;
- 3) BAB III, berisi tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data;

- 4) BAB IV, berisi tentang uraian hasil penelitian yang terdiri dari tahap analisis data beserta pembahasan yang diperoleh di lapangan;
- 5) BAB V, berisi tentang simpulan dan rekomendasi penelitian.